

Perkembangan Madrasah dan Perannya dalam Pendidikan Akhlak

¹Ahmad Yusuf Abdurrohman, ²Mukh. Nursikin

UIN Salatiga

¹ahmad.yusuf.abdurrohman@gmail.com, ²ayahnursikin@gmail.com

Abstract: *Noble character is a virtue that every Muslim should possess. The cultivation of noble character values should be taught from an early age. Madrasah (islamic school), which is an extension of Islamic education, bears the responsibility for this. The author employs the method of library research through books, journals, and other sources in writing this article. The general aim of this research is to describe what madrasah (islamic school) is and how its history has evolved from its inception until today, as well as its role in educating the moral conduct of students. It is hoped that madrasah (islamic school) can fulfill their role effectively as a place for instilling noble character values, their practical application, and serving as a role model for students to learn and apply noble conduct in their daily lives. This research shows that madrasah since its establishment has an important role in shaping the character of students.*

Keywords: *Madrasah, Education, Akhlak*

Abstrak: Akhlak mulia merupakan sebuah sifat yang harus dimiliki setiap muslim. Penanaman nilai-nilai akhlak mulia harus diajarkan sejak dini. Madrasah yang merupakan perpanjangan tangan pendidikan Islam menjadi penanggung jawab atas hal ini. Penulis menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) melalui buku, jurnal dan lainnya dalam penulisan artikel ini. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan apa itu madrasah, dan bagaimana sejarah perkembangannya dari saat kemunculannya hingga saat ini, dan juga peranannya dalam pendidikan akhlak peserta didik. Diharapkan, madrasah bisa melakukan perannya dengan baik sebagai tempat penanaman nilai akhlak mulia, penerapannya, serta menjadi sumber teladan bagi peserta didik dalam mempelajari akhlak yang mulia serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah sejak pertama kali berdirinya memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik

Kata Kunci: Madrasah, Pendidikan, Akhlak

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kemuliaan akhlak. Akhlak yang baik, senantiasa ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari

Rasulullah dan para sahabat. Itulah mengapa, kehidupan Rasulullah dalam masyarakat madani bisa kita jadikan suri tauladan dan uswatun hasanah yang bisa kita ambil pelajaran darinya.

Bahkan, salah satu dari tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau bersabda, “*Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.*” (HR. Al-Bukhari¹ dan Ahmad²)

Rasulullah juga menyampaikan bahwasanya iman berkaitan erat dengan akhlak. Bahkan beliau bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi³ Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah⁴ no. 284.)

Pendidikan sejatinya tak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) namun lebih dari itu, peran pendidikan juga harus bisa menyampaikan nilai akhlak (*Transfer of Value*) pada para peserta didiknya.

Madrasah, yang merupakan perpanjangan tangan dari pendidikan Islam, merupakan salah satu pihak yang dianggap bertanggungjawab dalam mendidik anak-anak Islam agar memiliki akhlak yang baik. Semua pihak yang ada dalam madrasah, baik kepala madrasah, pengajar, dan yang lainnya memiliki tanggungjawab besar untuk bisa menanamkan nilai-nilai akhlak pada para peserta didik. Di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah.⁵

Peran Madrasah di sini sangatlah penting, karena madrasah adalah cerminan dari pendidikan Islam yang harus menyampaikan pentingnya akhlak bagi setiap pribadi muslim. Madrasah juga harus menjadi tempat untuk mempraktikkan akhlak-akhlak baik yang diajarkan oleh agama Islam sebelum para peserta didik terjun ke masyarakat luas. Madrasah mempunyai

¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrohim Al Bukhori, *Adabul Mufrod*, (Beirut: Darul Basyair Al Islamiyah, 1989), Juz 1, hal. 104, Bab Husnul Khuluq, Hadits No. 273.

² Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy Syaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Muassasah Arrisalah, 2001), Juz 14, Hal 513, Bab Musnad Abu Hurairah, Hadits No. 8952

³ Muhammad bin Isa At Tirmidzi, *Al Jami' Ash Shahih Sunan Tirmidzi*, (Kairo: Dar Atta'shil, 2016), Juz 5, Hal. 9, Bab Istikmalul Iman wa Ziyadatuhu Wa Nuqshonuhu, Hadits No. 2612.

⁴ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Silsilatul Ahadits Ash Shohihah*, (Riyadh: Maktabatul Maarif, 1995), Jilid 1, hal. 283, Hadits No. 284)

⁵ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 42.

peranan penting untuk menyiapkan akhlak peserta didik sebelum mereka terjun di kehidupan masyarakat luas.

Penelitian terdahulu kebanyakan menyebutkan bahwasanya di dalam Islam, madrasah yang menjadi representasi sekolah pertama dalam Islam adalah Madrasah Nizhamiyah. Namun menurut As Subky, Madrasah Nizham al-Mulk itu bukan madrasah yang pertama didirikan, tetapi sebelum itu sudah ada madrasah seperti Madrasah Saidiyah dan Baihaqiyah.⁶

Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk menggali lebih dalam tentang perkembangan Madrasah dari awal berdirinya yang kurang dibahas oleh penulis-penulis sebelumnya. Beberapa ahli sejarah Islam menyebutkan Bahwasanya sejak zaman Rasulullah menyelenggarakan pendidikan di rumah Rasulullah telah menjadikan rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan dengan para sahabatnya. Di rumah inilah Rasulullah menyampaikan dasar-dasar agama dan mengajarkan al Qur'an kepada mereka. Di samping itu, Rasulullah juga menjadikan rumahnya di Mekkah sebagai tempat berkumpul untuk belajar dan membersihkan akidah mereka, meskipun proses pendidikan seperti ini masih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah islamiyah.⁷

Selain itu, degradasi moral yang terjadi di masyarakat saat ini sudah sangatlah membahayakan. Madrasah yang merupakan perpanjangan tangan dari pendidikan Islam, menjadi sebuah benteng yang diharapkan bisa menghalau semua kerusakan moral yang terjadi di masyarakat saat ini. Karena itulah penulis mencoba merujuk pada buku-buku klasik karangan para ulama terdahulu yang menjadi pupuk bagi pertumbuhan nilai-nilai akhlak di masa lampau, agar bisa diterapkan kembali di masa kini.

Terkadang, kita harus menengok kembali ke masa lampau, bukan untuk berbangga dengan pencapaian yang dicapai umat Islam di masa lalu, namun juga untuk mencari dan menggali kembali solusi orang-orang terdahulu dalam memecahkan permasalahan semisal yang kita hadapi saat ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metode studi pustaka (*Library Research*). Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen

⁶ Ramsah Ali,. "Pengaruh Madrasah Nizhamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam." *Ta'dib* 11.1 (2021), hal 56-62.

⁷ Muspiroh, Novianti. "Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Momentum dalam Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5.1 (2017), hal. 151.

elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁸

Penulis memulai dengan cara menggali lebih dalam informasi tentang pengertian madrasah, perkembangannya, serta perannya dalam pendidikan akhlak peserta didik. Penulis menggali informasi ini melalui buku, jurnal dan lain sebagainya.

Pertama-tama, penulis mencari referensi tentang makna madrasah di kamus-kamus Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Setelahnya, penulis mencoba menggali informasi tentang sejarah perkembangan Madrasah di dalam buku sejarah. Salah satunya adalah buku *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk* karya Prof. Dr Muhammad Ali Ash Shallabi. Yang mana di dalam buku tersebut, sebelum membahas tentang Madrasah Nizhamiyah yang diyakini banyak orang sebagai cikal bakal madrasah masa kini, penulisnya membahas tentang pendapat-pendapat lain mengenai awal mula berdirinya madrasah dalam Islam.

Selanjutnya mengenai akhlak, penulis mengambil referensi dari buku-buku rujukan adab para penuntut ilmu semisal *Ta'limul Mutaallim*, *Ayyuhal Walad*, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim*, dan beberapa kitab lainnya. Selain itu, penulis juga mengambil referensi dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tema-tema yang sejenis.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Madrasah

Dalam Bahasa Arab, kata madrasah berasal dari kata kerja (*fiil*) - درس (درس) yang berarti belajar.⁹ Sedangkan kata madrasah sendiri adalah bentuk *Isimul Makan* dari kata kerja tersebut yang berarti tempat untuk belajar.¹⁰ Sedangkan dalam KBBI, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam)¹¹. Kata Madrasah juga sering diartikan sebagai sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 83.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009), hal. 128.

¹⁰ Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntashir, Athiyah Showalihi, *Mu'jam Al Wasith*, (Kairo: Maktabah Asy Syuruq Adduwalayah, 2004) hal. 280.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 892.

ajaran Islam secara formal yang memiliki kelas dan kurikulum dalam bentuk klasik.¹²

Istilah madrasah sebenarnya merujuk pada sekolah yang melaksanakan pendidikan secara umum. Namun, di Indonesia kata madrasah dikhususkan untuk menunjukkan sebuah sekolah yang bercorak Islam dan di dalamnya mengajarkan ilmu lebih banyak ilmu keagamaan. Ada yang mengatakan bahwasanya madrasah adalah bentuk formal dari pendidikan pesantren.¹³

Sedangkan menurut Kementerian Agama, Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan Agama Islam yang mencakup RA, MI, MTs, MA, dan MAK.¹⁴

Materi yang diajarkan di madrasah antara lain Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan juga mata pelajaran lain yang sering diajarkan di sekolah umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

Perbedaan madrasah dengan sekolah lain adalah lebih banyaknya porsi pendidikan keagamaan yang diajarkan di madrasah.

Jenjang pendidikan madrasah di Indonesia:

1. Raudhatul Athfal (RA), yaitu jenjang pendidikan anak yang berusia kira-kira 4-5 tahun atau setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK). Lembaga pendidikan ini menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasarnya.
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu jenjang pendidikan anak yang berusia kira-kira 6-11 tahun atau setara dengan sekolah dasar (SD). Lembaga pendidikan ini menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasarnya.
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs), yaitu jenjang pendidikan anak yang berusia kira-kira 12-14 tahun atau setara dengan sekolah menengah pertama (SMP). Lembaga pendidikan ini menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasarnya.
4. Madrasah Aliyah (MA), yaitu jenjang pendidikan anak yang berusia kira-kira 15-17 tahun atau setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Lembaga pendidikan ini menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasarnya.

¹² Ahmad Rofi' Utsmani, *Jejak-Jejak Islam*, (Yogyakarta: Bunyan, 2016), hal. 221.

¹³ H.M. Ridlwan Nasir, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 87-88.

¹⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pendirian Madrasah Yang Diselenggarakan Oleh Pemerintah Dan Penegeirian Madrasah Yang Diselenggarakan Oleh Masyarakat, Bab I, Pasal 1, Ayat 3.

5. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), yaitu jenjang pendidikan anak yang berusia kira-kira 15-17 tahun atau setara dengan sekolah menengah atas (SMA), namun berfokus pada kejuruan tertentu. Lembaga pendidikan ini menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasarnya.¹⁵

B. Perkembangan Madrasah

Lembaga pendidikan Islam pada masa-masa awal, belum lah berbentuk madrasah seperti yang ada saat ini. Dahulu, para sahabat berkumpul di rumah Al Arqom Ibnu Abil Arqom untuk mendengarkan wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad. Di rumah ini, pembelajaran yang dilakukan adalah memperdengarkan ayat-ayat Al-Quran, menghafalkannya, lalu menjelaskan apa makna dan bagaimana penerapannya. Rasulullah sendiri yang mengajarkan Al- Quran ini secara langsung.¹⁶

Setelah Rasulullah dan para sahabat berhijrah ke Madinah, beliau menjadikan Masjid Nabawi sebagai tempat untuk belajar Al-Quran dan Islam lebih dalam lagi. *Zawiyah-zawiyah* (Serambi Masjid) digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu Al-Quran, Syariat halal haram, dan lain sebagainya. Setelah itu, pendidikan Islam berkembang melalui lembaga-lembaga yang sering kita kenal sebagai kuttab, madrasah, baitul ilm, dan lain sebagainya di periode-periode setelahnya.

Para pakar sejarah Islam berbeda pendapat mengenai manakah yang merupakan cikal bakal dari lembaga pendidikan Islam semisal madrasah. Ada yang berpendapat bahwa Madrasah Nizhamiyah merupakan madrasah yang berdiri pertama kali dalam Islam pada tahun 459 H. Pakar yang lain mengatakan bahwa sebelum madrasah ini berdiri, telah berdiri madrasah lain semisal madrasah Imam Abu Hafs Al Faqih Al Bukhari (150-317 H), Madrasah Ibnu Hayyan yang didirikan Abu Hatim bin Hayyan Al Basti (305 H), Madrasah Abul Walid (349 H), Madrasah Ash Shadiriyyah yang didirikan oleh komandan terbaik negara Shadir bin Abdullah (391 H), dan masih banyak lagi madrasah-madrasah yang dibangun pada masa-masa sebelumnya.¹⁷

Madrasah dalam sejarah Islam, bisa kita bagi menjadi beberapa periode:

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), hal. 104.

¹⁶ Abdullathif bin Ali Al Sulthani, *Fi Sabilil 'Aqidah Al Islamiyah*, (Qusthanthinah: Darul Ba's, 1982), hal. 151.

¹⁷ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), hal. 474-482.

1. Periode Masa Awal Islam

Pada masa ini, berdirilah beberapa tempat pendidikan Islam yang pertama, antara lain;

a. Madrasah Makkah

Guru pertama yang mengajar di madrasah ini adalah Muadz bin Jabal Rhadiyallahu anhu. Mengajarkan Al-Quran, serta hukum halal-haram dalam Islam. Pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H), Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah dan mengajar di Madrasah ini. Tokoh-tokoh lain yang terkenal di madrasah ini setelahnya adalah para tabiin seperti Mujahid, Atha', Sufyan bin Uyainah, dan lain sebagainya.

b. Madrasah Madinah

Madrasah ini lebih terkenal, karena di madinah adalah tempat banyak Sahabat Rasulullah tinggal. Di antara para sahabat yang mengajar di madrasah ini adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Umar. Sedangkan di periode tabiin, ada Said bin Musayyib, Urwah bin Zubair, dan Muhammad bin Syihab Azzuhri.

c. Madrasah Bashrah

Ulama sahabat yang terkenal di Bashrah ini adalah Abu Musa Al Asy-Ari yang terkenal sebagai ahli fiqih, hadits dan ilmu Al- Quran. Dan juga Anas bin Malik yang terkenal dalam ilmu hadits. Setelahnya, keduanya digantikan oleh Hasan Al Bashri dan Muhammad bin Sirin.

d. Madrasah Kufah

Ulama Sahabat yang tinggal di Kufah ialah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Ibnu Mas'ud adalah utusan resmi dari khalifah Umar bin Khattab untuk menjadi guru agama di Kufah. Beliau adalah ahli tafsir, fiqih, dan banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi. Lalu setelah itu dilanjutkan oleh Alqamah, Al Aswad, dan Masruq. Di sini pulalah lahir seorang imam madzhab yaitu Imam Abu Hanifah yang terkenal dengan penggunaan ra'yu (logika) dalam berijtihad.

e. Madrasah Damaskus

Sahabat yang berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan di Damaskus antara lain; Muadz bin Jabal. Ubadah, serta Abu Darda'. Lalu dilanjutkan oleh Abu Idris Al Khailani, Makhul, dan Raja' bin Haiwah. Lalu lahirlah seorang ulama besar dari madrasah ini yang bernama Abdurrahman Al Auzai.

f. Madrasah Fustat (Mesir)

Sahabat yang mula-mula mendirikan madrasah dan menjadi guru di Mesir adalah Abdullah bin Amr bin Al Ash, Ia adalah seorang ahli hadits.

Lalu dilanjutkan oleh Yazin bin Abu Habib, Abdullah bin Ja'far. Di antara murid yang terkenal adalah Abdullah bin Lahi'ah dan Laits bin Saad.¹⁸

2. Periode Masa Kejayaan Islam

Madrasah yang mewakili masa ini antara lain;

a. Baitul Hikmah

Baitul hikmah, sering disebut juga dengan *Kunuuzul Hikmah* atau *Khazaainul Hikmah* merupakan pusat peradaban, menara ilmu, inovasi dan kemajuan di abad-abad keemasan peradaban Islam. Baitul Hikmah merupakan gabungan lembaga riset, perpustakaan, dan biro penerjemahan yang pertama didirikan dalam peradaban dunia Islam.¹⁹

Tempat ini telah dianggap oleh dunia sebagai pusat intelektual dan keilmuan pada masa Zaman keemasan Islam (*The golden age of Islam*). Baitul Hikmah merupakan salah satu kunci dari masuknya pengetahuan dan literatur-literatur asing yang kemudian diterjemahkan oleh para Ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Arab. Tempat ini juga dianggap sebagai jembatan besar dalam proses transfer ilmu pengetahuan pada masa zaman keemasan Islam. Baitul Hikmah didirikan oleh Khalifah Harun Ar Rasyid salah seorang dari Khalifah Abbasiyah saat itu.²⁰

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Arrasyid, ada banyak ilmuwan dan sastrawan yang sangat berpengaruh saat itu, semisal Abu Atahiyah dan Abbas Ibnu Ahnaf, dan para ahli sejarah semisal Abdul Malik Al Ashmu'i dan Al Waqidi. Pada Masanya juga, muncul para ahli matematika dan ilmu Falak hebat semisal Yahya Ibnu Abi Manshur Al Farisi, dan Banu Musa (Muhammad, Ahmad, dan Hasan bin Muhammad bin Musa bin Syakir).²¹

Lalu, perkembangan pesat dari Baitul Hikmah ini ada di masa kepemimpinan Khalifah Setelahnya, Khalifah Al Ma'mun yang memerintah pada 813-833 M yang mana perpustakaan ini sering dinisbatkan sebagai salah satu kemajuan yang beliau usahakan. Al-Ma'mun juga diakui usahanya dalam memunculkan banyak ilmuwan terkenal untuk saling berbagi informasi, pandangan dan budaya di Baitul Hikmah. Di masanya pula, banyak buku-buku dari peradaban lain yang diterjemahkan kedalam Bahasa Arab. Khalifah Al Ma'mun menyerahkan tugas penting Baitul Hikmah ini kepada Hunain Ibnu Ishaq. Hunain Ibnu Ishaq Al Ibadi adalah salah seorang

¹⁸ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Sukoharjo: Arafah, 2014), hal. 59-62.

¹⁹ Ahmad Rofi' Utsmani, *Jejak-Jejak Islam*, (Yogyakarta: Bunyan, 2016), hal. 63.

²⁰ Ahmad Muhammad Ali Al Jamal, *Atsarul Juhudis Suryan 'ala Hadhorotil Islamiyah*, (Kairo: Jamiul Kutub Al Islamiyah, 2005), Jilid 1, hal. 27.

²¹ Abul Faraj Ibnul Abari, *Tarikh Mukhtashor Daulah*, (Beirut: Dar Asy Syarq, 1992), Juz 1, hal. 86.

yang berperan besar dalam penerjemahan buku-buku Yunani dan Suryani ke dalam Bahasa Arab.²²

b. Madrasah Nizhamiyah

Madrasah Nizhamiyah didirikan oleh Nizham al-Mulk, beliau adalah seorang Perdana Menteri/ Wazir Dinasti Saljuk pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan dan Malik Syah yang berbaiat pada Khalifah Abu Ja'far Al Qaim Biamrillah.²³ Madrasah-madrasah Nizham al-Mulk itu termasyhur di seluruh dunia. Pada tiap-tiap kota, Nizam al-Mulk mendirikan satu madrasah yang besar. Di antaranya di Baghdad, Balkh, Naisabur, Harat, Ashfahan, Basran, Marw, Mausul dan lain-lain. Bahkan pada tiap-tiap kota di seluruh Irak dan Khurasan ada satu madrasah.

Madrasah Nizhamiyah di Baghdad adalah madrasah yang terbesar dan paling terkenal dari sekian banyak madrasah yang didirikan. Madrasah Nizhamiyah Bagdad pertama dibangun pada tahun 457 H/1065 M, dan selesai pada tahun 459 H/1067 M. Seorang arsitek terkenal, Abu Sa'id al-Shafiy, bertanggung jawab penuh atas pembangunan Madrasah Nizhamiyah Bagdad dan mendesainnya.

Madrasah ini terletak di tepi jalur air Dajlah (Tigris) di Bagdad. Madrasah Nizhamiyah Bagdad didirikan dengan tujuan mengajar siswa pemikiran-pemikiran Sunni terutama Madzhab Syafi, dengan penekanan pada teologi dan hukum Islam (fiqh).

Ibnu Bathuthah berkunjung ke madrasah ini pada pertengahan abad keempat belas. Letak madrasah ini menurut Ibnu Batuthah ada di kota Baghdad bagian Timur. Terletak di tengah-tengah Pasar Tsulata'.²⁴ Madrasah Nizhamiyah Bagdad menjadi terbengkalai setelah serangkaian perang dan pertempuran antara bangsa Mongol dan Turki, dan akhirnya runtuh pada awal abad ke-15.

3. Periode Islam Masa Kini

Saat ini, di dunia Islam banyak sekali berkembang madrasah-madrasah modern, yang tak hanya mengembangkan ilmu-ilmu agama, namun juga mengembangkan banyak cabang keilmuan lain. Perkembangan ini menunjukkan bahwasanya pendidikan keagamaan melalui madrasah, masih merupakan salah satu pendidikan terbaik yang ada di dunia Islam.

²² Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Ad Dibyan, *Hunain Ibnu Ishaq Dirosah Tarikhiyah wal Lughowiyah*, (Riyadh: Maktabah Malik Fahd Al Wathoniyah, 1993), hal. 75.

²³ Abdurrahman bin Kamal bin Abi Bakr bin Muhammad As Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2000), hal. 500-501.

²⁴ Muhammad Ibnu Abdullah Ibnu Bathutah, *Rihlatu ibnu Bathutah; Tuhfatun Nadzor fi Ghorobil Amshor wa 'Ajaibil Asfar*, (Beirut: Dar Ihya'ul Ulum, 1987), hal. 234.

C. Madrasah di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan pembelajaran keagamaan yang dilaksanakan di masjid-masjid. Setelah sholat, para kyai mengajarkan baca Al- Quran, pemahamannya, serta ilmu-ilmu keislaman lain kepada jamaahnya. Semakin banyaknya orang yang ingin belajar agama, maka dibukalah pesantren oleh para kyai agar para pembelajar lebih fokus pada apa yang sedang dipelajarinya.

Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yang dimulai sekitar abad ke-20 M. Buku-buku tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejauh ini belum menyebutkan adanya lembaga pendidikan yang disebut madrasah pada awal penyebaran Islam ke bumi Nusantara ini. Evolusi kelembagaan pendidikan di wilayah ini pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah, dan sekolah. Madrasah di Indonesia bisa dianggap sebagai perkembangan lebih lanjut atau pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren.

Madrasah yang awal mula muncul di Sumatra antara lain :

- a) Madrasah Adabiyah di Padang, Sumatra Barat yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M
- b) Madrasah Nurul Iman di Jambi, didirikan oleh H. Abdul Shomad pada tahun 1913 M
- c) Madrasah Saadah Adabiyah di Aceh, didirikan oleh Teungku Daud Beureh pada tahun 1930 M
- d) Madrasah Al- Quraniyah di Palembang, didirikan oleh KH. Moch Yunus pada tahun 1920

Madrasah yang awal mula muncul di Jawa antara lain :

- a) Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari mulai membuka madrasah formalnya pada tahun 1919 M yang diasuh oleh KH. Ilyas.
- b) Pondok Modern Gontor berdiri tahun 1926 oleh KH. Zarkasyi dan KH. Sahal
- c) Madrasah Aliyah Saniyah Muawanatul Muslimin di Kudus, didirikan tahun 1915 oleh Syarikat Islam.
- d) Madrasah Qudsiyah di Kudus, didirikan tahun 1918 oleh KH R. Asnawi
- e) Madrasah Mu'allimin dan Muallimat yang didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah setelah tahun 1912 M.
- f) Madrasah Khoiriyah didirikan di Banten oleh Al Jamiyyah AL Khairiyyah pada tahun 1925,

Madrasah yang awal mula muncul di Sulawesi antara lain :

- a) Madrasah Amiriyah, berdiri pada tahun 1933 di Bone oleh persatuan ulama dan pemuka rakyat.

- b) Madrasah Wajo Tarbiyah Islamiyah, didirikan oleh Syeh H.M. As'ad Bugis
- c) Madrasah Al Khairat, didirikan oleh Syeh Al Idrus.

Madrasah yang awal mula muncul di Kalimantan antara lain :

- a) Madrasah Najah Wal Falah, didirikan pada tahun 1918 di Sei Bakau Besar Mempawah
- b) Madrasah As Shulthaniyah, didirikan pada tahun 1922 di Sambas (Kalimantan Barat)
- c) Madrasah Ar Raudhatul Islamiyah didirikan di Pontianak pada tahun 1936.²⁵

D. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)²⁶ kata pendidikan berasal dari kata dasar didik. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan jika kita lihat dalam Bahasa Arab, pendidikan sering disebut dengan kata Tarbiyyah. Kata Tarbiyyah merupakan Isim Mashdar dari kata kerja Robba-Yurobbi-Tarbiyyah. Jika kita cari dalam kamus Maqayis al- Lughah karya Ibnu Faris maka akan kita temukan salah satu artinya yaitu memperbaiki sesuatu.²⁷

Kholid bin Hamid Al Hazimi dalam bukunya *Ushul at Tarbiyah al Islamiyah* mengatakan bahwa makna dari kata Tarbiyyah ada lima. Yang pertama adalah al Ishlah yang bermakna perbaikan. Yang kedua adalah an Nama`u waz ziyadah yang berarti tumbuh dan bertambah. Yang ketiga adalah Nasya'a yang artinya berkembang. Yang keempat adalah Sasahu Wa Tawalla Amrohu yang artinya memimpin dan bertanggung jawab atas urusannya. Yang terakhir adalah at Ta'lim yang berarti pengajaran atau pembelajaran.²⁸

Sedangkan Akhlak, jika kita kembalikan ke dalam Bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti tabiat manusia dan perangainya. Muhammad bin Ali Asy Syariif Al Jurjani mengatakan bahwa Akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat

²⁵ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Sukoharjo: Arafah, 2014), hal. 257-261.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 352.

²⁷ Abul Husein Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1979), hal. 313.

²⁸ Kholid bin Hamid Al Hazimi, *Ushul at Tarbiyah al Islamiyah*, (Madinah: Dar 'Alim Kutub, 2000) hal.17-18.

dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan. Jika kita lihat dalam KBBI, akhlak adalah tabiat, budi pekerti atau kelakuan manusia.²⁹

Dapat diartikan juga bahwasanya akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat disamakan dengan etika atau nilai moral.³⁰ Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela.³¹ Budi pekerti yang baik merupakan perangai dari para Rasul, orang terhormat, sifat seorang muttaqin, dan hasil dari perjuangan seseorang yang 'abid.³²

Jika demikian, maka pendidikan akhlak bisa kita artikan sebagai sebuah proses yang berupaya untuk menanamkan budi pekerti dan tabiat baik yang dilakukan oleh para pengajar agar nilai-nilai tersebut tertanam di dalam diri peserta didik.

Akhlak yang baik harus senantiasa diajarkan, karena sejatinya itulah cerminan dari seorang muslim. Akhlak baik juga sering disebut dengan *Husnul Huluq*. Imam Ghazali pernah mengatakan bahwa *Husnul Huluq* adalah hendaknya engkau tidak membawa manusia pada keinginanmu sendiri, akan tetapi engkau membawa dirimu pada keinginan manusia, selama mereka tidak menyelisihi syariat.³³

E. Peran Madrasah dalam Pendidikan Akhlak

Sejak mulai kemunculannya, madrasah menjadi perpanjangan tangan dari pendidikan Islam. Peran madrasah sangatlah penting bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Jika menilik lagi tentang akhlak, sudah menjadi tugas madrasah untuk bisa menanamkan nilai-nilai keluhuran akhlak pada para peserta didiknya. Selain itu, para perangkat sekolah juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwasanya Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 544.

³⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pusaka Setia, 2010), hal. 13.

³¹ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Beirut : Darul Fikr, 1976), hal. 154.

³² HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hal. 1.

³³ Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Ahmad, *Wahai Ananda; Petuah Emas Imam Al Ghazali Kepada Para Penuntut Ilmu*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2021), hal. 91.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁴

Akhlak karimah disebutkan sebagai salah satu sifat yang diharapkan bisa tumbuh di dalam diri anak didik. Akhlak dalam perspektif yang luas cakupannya merupakan sifat-sifat nabi seperti siddiq, amanah dan tabligh, sifat-sifat yang dimiliki oleh kaum profesional modern yakni jujur, adil, disiplin dan tanggungjawab, kemandirian dan lainnya, hal-hal ini esensi dari sifat-sifat nabi tersebut. Hal-hal tersebut harus mendapat perhatian di pendidikan Islam termasuk madrasah sebagai kontens dari pelajaran akhlak yang dibahas dan disampaikan ke penuntut ilmu. Pembahasannya harus dimulai dari usia dini, tingkat dasar, menengah hingga pendidikan tinggi Islam diberikan ke mereka dengan materi dan metode pembahasan masing-masing. Pendidikan madrasah apalagi di era kini sudah seharusnya memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak ini karena merupakan misi nabi diutus ke muka bumi, di samping bagian dari tujuan pendidikan nasional dan akhlak sebagai attitude muslim yang baik.

Setidaknya ada lima peran yang bisa dikembangkan oleh madrasah dalam menanamkan pendidikan akhlak pada para peserta didiknya, antara lain:

- 1) Sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia semisal jujur, amanah, dan lain sebagainya. Madrasah memiliki kapasitas sebagai lembaga pendidikan yang bisa mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya membiasakan pengamalan nilai-nilai akhlakul karimah. Misalnya, kejujuran yang harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan terhadap nilai ini melalui hal-hal yang sederhana.
- 2) Sebagai tempat untuk mendapatkan teladan yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mencontohkan pengamalan dan penghayatan nilai-nilai akhlak mulia dari perilaku para guru. Seorang guru harus senantiasa memperlihatkan akhlak yang baik di depan murid-muridnya.
- 3) Sebagai wadah untuk membentuk akhlak dan kepribadian. Hal ini bisa dilakukan dengan pendidikan akhlak yang terus menerus dan konsisten, agar peserta didik bisa terbiasa dengan penerapan akhlak tersebut.
- 4) Sebagai media kontrol terhadap perilaku siswa. Madrasah juga memiliki peran besar dalam mengawasi tumbuh kembang anak. Pertumbuhan akhlak menjadi lebih baik juga harus senantiasa diawasi oleh para guru agar bisa terserap dalam keseharian siswa.

³⁴ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

- 5) Sebagai tempat untuk mempraktikkan penerapan akhlak mulia. Hendaknya madrasah bisa digunakan sebagai tempat untuk penerapan pembelajaran akhlak yang sudah diajarkan oleh para guru. Madrasah ibarat sebuah laboratorium yang bisa digunakan oleh para anggota masyarakat madrasah agar bisa mempraktikkan nilai-nilai mulia dari akhlak yang telah diajarkan.

Seorang pelajar hendaknya memiliki sifat-sifat dan akhlak yang terpuji dalam menuntut ilmu, Karena dengannya, seorang penuntut ilmu akan mendapatkan keberkahan dari ilmunya, proses pembelajarannya juga akan diberikan kemudahan, serta akan mendapatkan banyak faedah dari prosesnya dalam menuntut ilmu.³⁵

Seorang pelajar juga hendaknya membersihkan hatinya dari segala macam perilaku yang buruk, iri, dendam, dan dengki. Sehingga dengan hati yang bersih, seorang penuntut ilmu layak menerima ilmu, menghafalnya, menelaah makna-makna detailnya, dan memahami semua hal tentang ilmu. Karena seorang penuntut ilmu harus menghargai dan menghormati ilmu pengetahuan.³⁶

Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis sampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwasanya madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Istilah madrasah di Arab digunakan untuk menunjukkan lembaga pendidikan secara umum, namun berbeda di Indonesia, kata madrasah digunakan untuk menunjukkan sebuah sekolah yang bercorak Islam dan di dalamnya mengajarkan ilmu lebih banyak ilmu keagamaan. Ada yang mengatakan bahwasanya madrasah adalah bentuk formal dari pendidikan pesantren.

Sejak awal mula munculnya madrasah dalam sejarah Islam, lembaga pendidikan ini sangat berpengaruh dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi umat. Selain menyampaikan pengetahuan, madrasah juga berperan dalam mendidik akhlak yang mulia bagi para peserta didiknya.

Akhlak merupakan sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan sebuah proses yang berupaya untuk menanamkan budi pekerti

³⁵ Burhanuddin Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim; Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, (Solo: Aqwam, 2019), hal. 145.

³⁶ Al Kinani, Badruddin Ibnu Jamaah, *Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim fi Adabil Alim Wal Mutaallim*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2022.

dan tabiat baik yang dilakukan oleh para pengajar agar nilai-nilai tersebut tertanam di dalam diri peserta didik.

Madrasah yang merupakan perpanjangan tangan dari pendidikan Islam, berperan penting bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Jika menilik lagi tentang akhlak, sudah menjadi tugas madrasah untuk bisa menanamkan nilai-nilai keluhuran akhlak pada para peserta didiknya. Selain itu, para perangkat sekolah juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan sifat dan sikap yang bisa dicontohkan dan dipelajari dari mengamati perilaku tersebut yang tertanam dalam diri seorang guru dan pendidik. Sebagaimana dalam diri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam yang menjadi *uswatun hasanah* bagi seluruh umatnya, hendaknya seorang pendidik di lembaga pendidikan Islam terutama Madrasah harus menampakkannya juga.

Daftar Pustaka

- Ad Dibyan, Ahmad bin Muhammad bin Abdullah, *Hunain Ibnu Ishaq Dirosah Tarikhiyah wal Lughowiyah*, Riyadh: Maktabah Malik Fahd Al Wathoniyah, 1993.
- Al Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrohim, *Adabul Mufrod*, Beirut: Darul Basyair Al Islamiyah, 1989.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Ahmad, *Wahai Ananda; Petuah Emas Imam Al Ghazali Kepada Para Penuntut Ilmu*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2021.
- Al Hazimi, Kholid bin Hamid, *Ushul at Tarbiyah al Islamiyah*, Madinah: Dar 'Alim Kutub, 2000.
- Al Ibirri, Abu Ishaq bin Mas'ud bin Sa'ad, *Mandzumah Abu Ishaq Al Ibirri*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2018.
- Al Jamal, Ahmad Muhammad Ali, *Atsarul Juhudis Suryan 'ala Hadhorotil Islamiyah*, Kairo: Jamiul Kutub Al Islamiyah, 2005.
- Al Kinani, Badruddin Ibnu Jamaah, *Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim fi Adabil Alim Wal Mutaallim*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2022.
- Al Sulthani, Abdullathif bin Ali, *Fi Sabilil 'Aqidah Al Islamiyah* (Qusthanthinah: Darul Ba's, 1982), hal. 151.
- Ali, Ramsah. "Pengaruh Madrasah Nizhamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam." Ta'dib 11.1 (2021)
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhaj al-Muslim*, Beirut : Darul Fikr, 2007.
- As Suyuthi, Abdurrahman bin Kamal bin Abi Bakr bin Muhammad, *Tarikh Khulafa'*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2000.

- Asy Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut: Muassasah Arrisalah, 2001.
- Az Zarnuji, Burhanuddin, *Ta'limul Muta'allim; Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, Solo: Aqwam, 2019.
- Chaer, Moh Toriqul. "Peran Madrasah dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Budaya." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 6.2 (2016): 182-201.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.
- HAMKA, *Akhlakul Karimah*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Ibnu Faris, Abul Husein Ahmad, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dar al Fikr, 1979.
- Ibnul Abari, Abul Faraj, *Tarikh Mukhtashor Daulah*, Beirut: Dar Asy Syarq, 1992.
- Ibrohim Anis, Abdul Halim Muntashir, Athiyah Showalihi, *Mu'jam Al Wasith*, Kairo: Maktabah Asy Syuruq Adduwaliyah, 2004.
- Indra, Hasbi. "Pendidikan Madrasah Membangun Akhlak Generasi Bangsa." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2020): 89-102.
- Muhammad bin Isa At Tirmidzi, *Al Jami' Ash Shahih Sunan Tirmidzi*, Kairo: Dar Atta'shil, 2016.
- Muhammad Ibnu Abdullah Ibnu Bathutah, *Rihlatu ibnu Bathutah; Tuhfatun Nadzor fi Ghorobil Amshor wa 'Ajaibil Asfar*, Beirut: Dar Ihya'ul Ulum, 1987.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Silsilatul Ahadits Ash Shohihah*, Riyadh: Maktabatul Maarif, 1995.
- Muspiroh, Novianti. "Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Momentum dalam Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5.1 (2017).
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nasir, H.M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahim, Abdan. "Peran Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Tradisi dan Perubahan)." *At-Ta'dib* 9.2 (2014).
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pusaka Setia, 2010.
- SHAFRIANTO, ABDHILLAH, MOH AMAN, and AHMAD ARIFAI. "the UPAYA NIZHAM AL-MULK DALAM MEREALISASIKAN

MADRASAH NIZHAMIYAH." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7.2 (2022): 79-85.

Shafwan, Muhammad Hambal, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2014

Sirait, Ibrahim. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 1.4 (2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Utsmani, Ahmad Rofi', *Jejak-Jejak Islam*, Yogyakarta: Bunyan, 2016.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009

Yusra, Nelly, and Keguruan UIN SUSKA Riau. "Nizhamiyah: Simbol Reformasi Pendidikan Islam Pada Masa Pertengahan." (2014).